

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat ibukota propinsi Jawa Timur, Surabaya, terdiri atas berbagai bangsa dan sukubangsa dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan bahasa. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Surabaya adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa-bahasa daerah serta dialek lainnya, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Belanda. Bahasa-bahasa itu dipergunakan oleh pemakainya menurut suatu pola pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi, situasi, dan konteksnya.

Dari gambaran situasi kebahasaan di atas, jika di-

pandang dari sudut masyarakatnya atau adanya lebih dari satu bahasa dalam masyarakat tersebut, situasi kebahasaan di Surabaya dapat disebut kedwibahasaan secara kemasyarakatan (*social bilingualism*) menurut konsep Nababan (1984:29-31); Moeliono (1985:88).

Dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa resmi kenegaraan (Halim, 1976:20-22) serta adanya kontak antarbahasa daerah di wilayah kota Surabaya itu, banyak anggota masyarakat Surabaya merupakan kedwibahasaan secara perseorangan. Jika dipandang dari pembedaan fungsi bahasa tertentu dalam masyarakat (Fishman, 1975:73), situasi kebahasaan di Surabaya dapat disebut situasi diglosik dengan bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi "tinggi" dan bahasa daerah sebagai bahasa yang mempunyai fungsi "rendah", karena secara resmi dan umum, bahasa Indonesia pada umumnya dipakai dalam situasi resmi (pendidikan) formal, sedangkan bahasa daerah diperoleh di luar sekolah.

Rumah tangga adalah satuan sosial budaya terkecil di dalam masyarakat. Interaksi para anggotanya pada umumnya ditandai oleh hubungan yang akrab dan situasi yang tidak resmi. Sehubungan dengan itu, secara umum dapat diduga bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di situ adalah ragam akrab dan tidak resmi. Namun kita belum mengetahui apakah seorang suami atau istri dalam perkawinan antarsuku

tetap mempertahankan bahasa-ibunya masing-masing, ataukah mereka hanya memakai bahasa istri atau suami, ataukah mereka memakai bahasa Indonesia. Adakah penggunaan bahasa mereka mengikuti pola-pola tertentu? Apakah suami belajar dan memakai bahasa-ibu istri, atau sebaliknya, apakah si istri belajar dan memakai bahasa-ibu suami? Demikian pula kita belum mengetahui dengan pasti bahasa apa yang diajarkan atau dipakai mereka kepada anak-anak mereka. Apakah anak-anak mereka diajari bahasa-ibu ayahnya atau bahasa-ibu ibunya? Begitu pula, kita belum mengetahui dengan pasti bagaimana pola pemakaian bahasa dalam lingkungan keluarga/rumah tangga ketika berbicara kepada anggota keluarga/rumah tangga dari pihak istri atau anggota rumah tangga dari pihak suami, atau dengan orang lain, yang berbahasa-ibu suami atau yang berbahasa-ibu istri. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong saya untuk memilih 'pemakaian bahasa di dalam rumah tangga perkawinan campuran Jawa-Madura pegawai negeri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Surabaya' sebagai masalah penelitian ini.

1.1.2 Masalah

Masalah pertama berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Masalah yang kedua adalah bahwa sosiolinguistik melihat bahasa itu sebagai sistem yang terdiri atas bagian atau ragam yang berbeda-beda. Ragam-

ragam itu berkaitan dengan pemakai dan pemakaiannya di dalam masyarakat.

Menurut pemakainya, ragam bahasa dihubungkan dengan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Menurut pemakaiannya, ragam bahasa berkaitan dengan fungsinya di dalam masyarakat. Keragaman bahasa juga berkaitan dengan topik pembicaraan serta situasi pemakaian bahasa. Pendek kata studi sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan pemakai dan pemakaiannya di dalam masyarakat.

Bahasa, sebagai unsur kebudayaan dan sarana komunikasi tidak terikat hanya oleh kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga terikat oleh aturan-aturan (norma-norma) sosial, faktor-faktor situasional, dan nilai-nilai kultural (Gumperz, 1971:195). Kesadaran akan adanya nilai kultural dan faktor situasional itu tampak di dalam tingkah laku tutur seseorang dan turut menentukan di dalam pemakaian bahasa, khususnya pemakaian bahasa dalam situasi yang bilingual atau pemakaian bahasa dalam situasi yang monolingual.

Dalam masyarakat yang multilingual terdapat pemakaian dua atau lebih bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama. Pergantian atau peralihan bahasa itu adalah gejala yang lazim dari kedwibahasaan. Pergantian bahasa itu disebut alih kode, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan situasional penuturnya (Nababan, 1984:29-31).

Masalah yang ketiga adalah pemerolehan bahasa dalam masyarakat yang dan berdwibahasa. Bagi banyak anggota masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia tidak merupakan bahasa pertama (bahasa-ibu). Orang Indonesia yang bahasa-ibunya bukan bahasa Indonesia, pada umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, yakni bahasa daerah suku orang tuanya dan atau lingkungannya. Oleh karena itu di dalam lingkungan keluarga perkawinan campuran diduga akan berlangsung pemerolehan bahasa anak dari orang tua yang bahasa-ibunya bukan bahasa Indonesia itu.

Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang multilingual cenderung menimbulkan selain alih kode yang disebut di atas juga gejala yang sering disebut campur kode dan interferensi.

Campur kode ialah percampuran unsur-unsur dari dua bahasa atau ragam bahasa dalam satu unit tindak tutur atau dalam satu kalimat tanpa pengaruh faktor situasional dan sosiokultural. Ia bersumber dari kehendak pribadi penutur (Nababan, 1977:8).

Interferensi ditandai oleh perubahan bentuk bahasa sebagai akibat penerapan dua buah sistem bahasa yang berbeda secara serempak (Nababan, 1984:8).

Dari keterangan di atas alih kode dan campur kode adalah gejala kebahasaan dilihat dari sudut tindak tutur, sedangkan interferensi adalah gejala kebahasaan dilihat

dari sudut bentuk bahasa. Ketiga gejala itu kemungkinan akan mewarnai pemakaian bahasa anggota masyarakat rumah tangga perkawinan campuran yang diteliti.

Dari gambaran di atas, tampak banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam perkawinan campuran. Namun dalam penelitian ini masalah yang dipecahkan dan dilaporkan hanyalah terbatas pada pola perkawinan campuran Jawa-Madura dan Madura-Jawa.

1.2 Perumusan Masalah

Fermasalahan penelitian pemakaian bahasa di lingkungan rumah tangga perkawinan campuran Jawa-Madura dinyatakan dalam beberapa pertanyaan berikut ini

- (1) Bagaimanakah jenis bahasa yang dipergunakan antara suami dan istri (intragenerasi I), orang tua dan anak (antargenerasi), serta antaranak (intragenerasi II) di dalam rumah tangga itu?
- (2) Faktor apa yang menentukan pemakaian bahasa mereka?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini ingin mendapatkan gambaran tentang tindak berbahasa di dalam rumah tangga perkawinan campuran Jawa-Madura berdasarkan analisis linguistik yang dihubungkan dengan faktor-faktor sosial (yang nonlinguistik) karena sebagai sistem sosial, bahasa dan pemakaian

bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik, terutama untuk menambah pengetahuan tentang pola-pola penggunaan bahasa di dalam berbagai konteks dan situasi, di lingkungan rumah tangga perkawinan campuran, khususnya antara etnis Jawa dan Madura.

Selain memberikan informasi tentang pola pemakaian bahasa di lingkungan sosial yang terbatas ini, sumbangan penelitian ini mungkin bisa dijadikan petunjuk bagi semua pihak yang ingin mengkaji lebih jauh tentang bahasa yang sejenis, khususnya bahasa pada keluarga yang melakukan kawin campur Jawa-Madura ini.

1.5 Metodologi

1.5.1 Operasionalisasi Konsep

a) Pola Pemakaian Bahasa

Yang dimaksud dengan pemakaian bahasa dalam penelitian ini adalah pemilihan bahasa tertentu oleh seorang pelaku tutur yang dwibahasawan, yang ditentukan atau disesuaikan dengan konteks maupun situasi peristiwa tutur.

Sedang yang dimaksud dengan pola pemakaian bahasa adalah kecenderungan pemakaian bahasa tertentu (bahasa

Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, atau bahasa campuran) diantara partisipan tertentu (suami, istri, atau anak) dalam konteks dan situasi pemakaian bahasa tertentu pula.

b) Rumah Tangga Perkawinan Campuran

Yang dimaksud dengan rumah tangga di sini menurut unit analisis peneliti yaitu satuan sosial yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum membentuk keluarga inti sendiri. Yang dimaksud perkawinan campuran dalam penelitian ini adalah perkawinan yang terjadi antara suami dan istri yang berbeda latar belakang etnik dan bahasa-ibunya.

Yang dimaksud dengan bahasa-ibu yaitu bahasa yang pertama-tama diperoleh seseorang dan yang biasanya dipergunakannya sebagai alat berpikir serta alat berkomunikasi. Jelasnya, yang dimaksud dengan rumah tangga perkawinan campuran dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang terdiri atas suami berlatar belakang etnik Jawa yang berbahasa-ibu bahasa Jawa dan istrinya berlatar belakang etnik Madura yang berbahasa-ibu bahasa Madura, dan sebaliknya, suami berlatar belakang etnik Madura dan berbahasa-ibu bahasa Madura, serta istrinya berlatar belakang etnik Jawa yang berbahasa-ibu bahasa Jawa.

c) Kehadiran Anggota Rumah Tangga Yang Lain

Yang dimaksud dengan kehadiran anggota rumah tangga yang lain di dalam penelitian ini adalah kehadiran mereka baik fisik maupun secara linguistik di dalam interaksi yang sedang berlangsung, yang memungkinkan peserta tutur memakai bahasa tertentu sebagai alat interaksinya.

d) Status

Yang dimaksud dengan status di dalam penelitian ini disesuaikan dengan ranah dan latar penelitian, jadi terbatas pada (1) status responden sebagai suami, (2) istri, (3) anak, disamping status suami dan istri tersebut sebagai orang tua, dan status anak sebagai kakak atau adik.

e) Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Madura, dan Bahasa Campuran

Partisipan dalam rumah tangga dikatakan berbahasa Indonesia jika struktur kalimat dan unsur-unsur yang lain, seperti bentuk dan pilihan katanya, terdiri atas struktur kalimat dan unsur-unsur bahasa Indonesia.

Partisipan dalam rumah tangga dikatakan berbahasa Jawa, jika struktur kalimat dan unsur-unsurnya terdiri atas struktur kalimat dan unsur-unsur bahasa Jawa.

Partisipan dalam rumah tangga dikatakan berbahasa Madura, jika struktur kalimat dan unsur-unsurnya terdiri

atas struktur kalimat dan unsur-unsur bahasa Madura.

Partisipan dalam rumah tangga dikatakan berbahasa campuran, jika ia menggunakan unsur-unsur yang berasal dari dua bahasa atau lebih, misalnya unsur-unsur yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Madura.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran tentang "Pola pemakaian bahasa dalam keluarga perkawinan campuran: Jawa-Madura", yang diperoleh dari beberapa pegawai negeri yang bekerja di lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, sebagai lokasi penelitian awal dalam mencari populasi. Di lokasi ini terdapat orang-orang etnis Jawa dan etnis Madura yang melakukan kawin campur. Sedangkan lokasi penelitian selanjutnya yaitu dalam lingkungan keluarga mereka.

1.5.3 Teknik Penentuan Sampel

Melalui kuesioner pencarian populasi yang disebar pada keseluruhan pegawai di Kanwil hanya didapat 12 Rumah Tangga Perkawinan Campuran Jawa-Madura, diantaranya terdapat 5 RTJM dan 7 RTMJ. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan pertimbangan dapat menghasilkan gambaran yang dipercaya dari seluruh populasi. Populasi adalah jumlah

keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singaribuan dan Effendi, 1982:108). Populasi sampling dalam penelitian yang diperoleh dari karyawan (pegawai negeri) Kanwil Depdikbud ini adalah pasangan suami istri, dimana:

- (1) berstatus suami yang berlatar belakang etnik Jawa dan berbahasa-ibu bahasa Jawa, yang istrinya berlatar belakang etnik Madura dan berbahasa-Ibu bahasa Madura; dan sebaliknya, suami berlatar belakang etnik Madura dan berbahasa-ibu bahasa Madura, yang istrinya berlatar belakang etnik Jawa dan berbahasa-ibu bahasa Jawa;
- (2) bertempat tinggal di Surabaya;
- (3) bertemu dengan calon istri/suami sebelum menikah di Surabaya;
- (4) merupakan perkawinan yang pertama kali;
- (5) mempunyai anak. Selain itu, ciri-ciri yang dimaksudkan adalah adanya orang lain, seperti pembantu rumah tangga, dan keluarga dari pihak suami atau istri, yang tinggal di dalam rumah tangga mereka.

Didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Surabaya merupakan masyarakat yang heterogen, maka penelitian ini hanya mengambil masyarakat pegawai negeri yang bekerja di Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, agar variabel lapisan sosial dapat dikendalikan. Selain

itu, pertimbangan lainnya adalah berdasarkan pandangan masyarakat (umum) bahwa pegawai negeri merupakan kelompok sosial tertentu yang jika ditinjau dari pemakaian bahasanya, merupakan kelompok khusus yang seyog-yanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan.

Penentuan pegawai yang berbahasa-ibu bahasa Jawa dan bahasa Madura sebagai responden penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di Surabaya, etnik Jawa dan Madura merupakan dua kelompok etnik yang memiliki jumlah paling besar.

Penentuan ranah (domain) rumah tangga (keluarga) didasarkan atas pendapat Fishman, yang menyatakan bahwa ranah keluarga merupakan salah satu ranah pemakaian bahasa yang sangat penting; dari ranah inilah kedwibahasaan / kegandabahasaan sering dimulai.

Penentuan suami istri yang bertemu di Surabaya didasari asumsi bahwa tempat asal pertemuan mereka akan mempengaruhi pola pemakaian bahasa mereka. Suami istri yang bertemu di daerah yang lingkungan bahasanya sama dengan bahasa-ibu mereka sebelum menikah dapat dipastikan mereka sudah mengenal bahasa pihak suami atau pihak istri itu. Padahal, responden penelitian ini memang dicari pegawai yang belum mengenal bahasa-ibu pihak calon suami atau calon istri mereka, karena salah satu tujuan peneli-

tian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana penguasaan bahasa-ibu pihak pegawai (suami atau istri) itu setelah mereka berumah tangga.

Penentuan rumah tangga yang perkawinannya merupakan perkawinan yang pertama kali, diasumsikan bahwa perkawinan yang bukan pertama kalinya dapat mempengaruhi pola pemakaian bahasa mereka.

Penentuan suami istri yang telah mempunyai anak didasarkan bahwa (1) pilihan orang tua terhadap suatu bahasa mempengaruhi pembelajaran suatu bahasa kepada anak-anak mereka; (2) pola pemakaian bahasa yang dipakai oleh orang tua (pasangan suami istri) cenderung menjadi model terhadap pola pemakaian bahasa anak-anak mereka.

Penentuan anggota rumah tangga lain yang hadir dalam rumah tangga tersebut diasumsikan bahwa kondisi rumah tangga seperti itu memungkinkan kekerapan komunikasi menjadi lebih tinggi.

Faktor-faktor sosial dan situasional yang dianggap menentukan pola pemakaian bahasa juga dibatasi. Faktor yang diduga paling relevan menentukan pola pemakaian bahasa di dalam rumah tangga yang diteliti adalah:

- (1) partisipan (peserta tutur) beserta identitas sosialnya.
- (2) topik pembicaraan,
- (3) situasi berlangsungnya interaksi,

(4) kehadiran anggota rumah tangga di dalam interaksi.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode *participant observation* (pengamatan peserta) karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memerikan pola-pola pemakaian bahasa antaranggota rumah tangga yang diteliti dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya, termasuk di dalamnya menggambarkan dan menerangkan hubungan antara pemakaian bahasa itu dengan latar belakang sosial pemakainya.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan:

- (1) Penyebaran kuesioner untuk pencarian populasi;
- (2) Wawancara terarah (berencana);
- (3) Pengamatan terhadap tindak berbahasa responden.

Teknik ini merupakan teknik utama dalam pengumpulan data.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya akan dilakukan upaya analisis data secara kualitatif, dengan menyajikan suatu gambaran keadaan dalam tindak berbahasa yang disertai kesimpulan sementara, dan dilengkapi dengan interpretasi mendalam dari data yang diperoleh.

1.5.6 Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian disusun dalam 5 bab. Bab I (Pendahuluan) menyajikan informasi tentang latar belakang dan masalah, tujuan, manfaat serta metode dan teknik penelitian. Bab II (Tinjauan Pustaka) menyajikan penelitian terdahulu, kerangka teori yang menjadi landasan, serta kerangka konsep. Bab III (Gambaran Umum Responden) menyajikan sekilas tentang populasi penelitian. Bab IV (Temuan Data dan interpretasi Data) menyajikan temuan data, penganalisisan dan penginterpretasian data, sehingga memperoleh kesimpulan tentang pola-pola berbahasa menurut konteks dan situasinya, serta tentang faktor-faktor sosial dan situasional yang menentukan pemakaian bahasa, disamping pemerian interpretasi data. Bab V (Kesimpulan) menyajikan kesimpulan akhir penelitian.

DAFTAR

TINJAUAN PUSTAKA